

MOTIVASI RELIGIUS SEBAGAI SUMBER MOTIVASI GURU

Antoni¹

ABSTRAK

Baik dan buruknya kualitas hasil pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru akan sangat ditentukan oleh *performance* guru tersebut. Dengan demikian, maka kinerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Kinerja guru merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja itu biasanya dilakukan dengan cara memberikan motivasi disamping cara-cara yang lain. Tulisan ini berusaha sejauhmana motivasi religius menjadi sumber motivasi guru.

Kata Kunci: Guru, Motivasi, Religius

¹ Dosen STIT Nurul Hakim Kediri Nurul Hakim

Pendahuluan

Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang berhadapan dan berinteraksi langsung dengan peserta didik, dengan menjalankan tugas dan perannya sebagai guru dengan baik untuk menghasilkan output siswa yang berkualitas. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu dalam menunjang kegiatan guru diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan hubungan yang baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah antara lain kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa. Serta hubungan baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah dengan orang tua murid dan masyarakat.

Baik dan buruknya kualitas hasil pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru akan sangat ditentukan oleh *performance* guru tersebut. Dengan demikian, maka kinerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Kinerja guru merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja itu biasanya dilakukan dengan cara memberikan motivasi disamping cara-cara yang lain.

Winardi (2001: 207) menyatakan Motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada pada diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya sekitar imbalan moneter, dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

Terdapat berbagai macam teori motivasi yang dikemukakan oleh para pakar psikologi dan manajemen. Diantaranya adalah (Arep dan Tanjung, 2004:25) teori *hierarchy of needs* dari Abraham Maslow, Teori dari Mc. Clelland mengemukakan teorinya yaitu *Mc. Clelland's Achievement Motivation Theory* atau Teori Motivasi Prestasi Mc. Clelland (Hasibuan, 2003:162-163), Fedrick Herzberg (Arep dan Tanjung, 2004:28) juga mengemukakan teorinya Two Factor View. Menurutny, kepuasan manusia terdiri atas dua hal, yaitu

puas dan tidak puas. Disamping itu juga ada *expectancy theory*, *equity theory*, dan *reinforcement theory*.

<p>Model maslow</p> <ul style="list-style-type: none"> - kebutuhan fisik, - kebutuhan keamanan, - kebutuhan sosial, - kebutuhan harga diri - dan kebutuhan aktualisasi diri 	<p>Model Herzberg</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Motivator</i> - <i>Hygiene</i>
<p>Model Mc Clelland</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Achievement</i> - <i>Affiliation</i> - <i>Power</i> 	<p>Expectancy Theory</p> $M = [(E - P)] [(P - O) V]$ <p>M= motivasi (<i>motivation</i>)</p> <p>E= pengharapan (<i>expectancy</i>)</p> <p>P= prestasi (<i>performance</i>)</p> <p>O= hasil (<i>outcome</i>)</p> <p>V= penilaian (<i>value</i>)</p>
<p>Equity Theory</p> $M = f (Eq (OW))$ <p>M= motivasi</p> <p>Eq= <i>equity</i> (keadilan)</p> <p>O= <i>outcome</i> (hasil)</p> <p>W= <i>wages</i> (gaji)</p>	<p>Reinforcement Theory</p> $M = f (R \& C)$ <p>M= motivasi</p> <p>R=<i>Reward</i> (penghargaan)</p> <p>C= <i>Consequences</i> (akibat)</p>

Gambar 1: Teori dan Model Motivasi Menurut Beberapa Pakar

Menurut sebagian orang guru atau lebih jelasnya profesi guru merupakan profesi yang unik, mengingat tugas dan peran yang begitu banyak dan luas bahkan tanpa batas. Uzer Usman (1998:8) menjelaskan bahwa guru memiliki tugas yang banyak, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Menurut Watten (Sahertian, 1994: 14), sesuai tugasnya, seorang guru juga memiliki peran antara lain : a. sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat, sebab ia nampak sebagai seorang yang berwibawa, b. Sebagai seorang nara sumber, karena ia memberi ilmu pengetahuan, c. Sebagai pembantu, d. Sebagai wasit, e. Sebagai detektif, f. Sebagai obyek identifikasi, g. Sebagai penyanggah rasa takut, h. Sebagai orang yang menolong memahami diri, i. Sebagai pemimpin kelompok, j. Sebagai orang tua atau wali, k. Sebagai orang yang membina dan memberi layanan, l. Sebagai kawan kerja.

Berdasarkan tugas dan peranan guru tersebut, maka dapat dibayangkan begitu luasnya ranah dan ruang lingkup pekerjaan yang akan dilakukan oleh seorang guru. Jika dilakukan *benchmark* terhadap kerja guru dan kerja yang dilakukan seorang karyawan, maka sulit kiranya untuk membandingkannya. Baik dari sisi job description, reward dan wages (gaji) yang diperolehnya. Lalu apakah yang membuat seorang guru bertahan dengan profesinya? Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang bertahan dan mau tinggal dipelosok dengan gaji yang sedikit.

Pengertian dan Urgensi Motivasi

Menurut kamus Bahasa Indonesia Modern (Muhammad Ali), motif diartikan sebagai sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang; dasar pikiran dan pendapat; sesuatu yang menjadi pokok. Sedangkan motivasi sebagai sesuatu yang pokok, yang menjadi dorongan seseorang untuk bekerja (Arep dan Tanjung, 2004:12).

Menurut Hodgets dan Lutans motivasi merupakan proses psikologis melalui keinginan yang belum terpuaskan, yang diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan. Sedangkan menurut Asifudin (2004:174) motivasi

merupakan sesuatu yang mendorong timbulnya perbuatan atau perilaku bertujuan manusia, baik berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang, termasuk keyakinan, rangsangan lingkungan, situasi dan keadaan atau kejadian bikinan orang lain yang mendorong pada dilakukannya perbuatan atau tingkah laku.

Motivasi seseorang untuk melakukan sebuah pekerjaan bermacam-macam. Ada orang yang melakukan pekerjaan karena uangnya banyak, meskipun kadang-kadang pekerjaan itu secara hukum tidak benar. Ada yang termotivasi karena rasa aman, atau ada orang termotivasi karena pekerjaan itu memberikan *prestise* yang tinggi meskipun gajinya sedikit. Bahkan ada pula yang termotivasi karena perintah agamanya.

Motivasi dalam pandangan Islam

Motivasi religius diartikan sebagai dorongan atas perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai atau ajaran agama yang didasarkan pada tujuan hidupnya untuk mengembangkan semua kecakapannya secara terkoordinasi dan bermanfaat.

Konsep motivasi dalam pandangan Islam tidak bisa lepas dari konsep Islam tentang manusia, yang merujuk kepada al-Quran dan al-Hadis. Menurut Bastaman (Ancok, 2004:156), dari kajian terhadap al-Quran dijelaskan bahwa manusia merupakan suatu kesatuan dari empat dimensi: fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual.

Dalam konsep psikologi Islam, salah satu kritiknya terhadap konsep psikologi modern adalah mengabaikan dimensi spiritual manusia sebagai bagian integral yang membentuk tingkah laku manusia (Ancok, 2004:63). Lebih lanjut, Baharudin (2005:60) menjelaskan dalam al-Quran disebutkan manusia terdiri dari tiga aspek dan enam dimensi diri. Al-Quran memberikan penjelasan tentang manusia meliputi istilah al-Basyar, al-Ins, al-Uns, al-Insan, al-Unas, an-Nas, Bani Adam, al-Nafs, al-Aql, al-Qalb, al-Ruh, dan al-Fitrah. Dari keseluruhan konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam, manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas manusia secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek tersebut ialah aspek jismiyah (fisik-biologis), aspek nafsiyah (psikis-psikologis) dan aspek ruhaniyah (spiritual-transedental).

Berdasarkan ketiga aspek tersebut dapat dibangun konsep pemotivasian yang dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku kerja (*performance*) manusia dalam bekerja. Sehingga konsep motivasi religius Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- a. Motivasi *Jismiyah*
- b. Motivasi *Nafsiah*
- c. Motivasi *Ruhiah*

Motivasi *Jismiyah*

Motivasi *jismiyah* merupakan sejumlah dorongan untuk memenuhi kebutuhan secara fisik-fisiologis yang bersumber dari pemahaman atas nilai-nilai dan ajaran Islam. Sebagai contoh, dorongan dari ajaran Islam untuk mengonsumsi makanan yang baik dan halal.

Motivasi *jismiyah* sebagaimana dijelaskan al-Quran secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan menjaga fisik (*jism*) dan kebutuhan menjaga keturunan (*nasl*). Kebutuhan menjaga fisik merupakan kebutuhan yang mendasar sebagaimana dalam teori Maslow, seperti menjaga diri dari rasa lapar, haus, rasa sakit, kenikmatan seks dan sebagainya.

Motivasi *Nafsiah*

Motivasi *nafsiah* diartikan sebagai dorongan yang meliputi keseluruhan kualitas khas yang dimiliki manusia, berupa pikiran, perasaan dan kemauan, yang didasarkan atas dasar nilai-nilai dan ajaran Islam. Motivasi *nafsiah* berbeda dengan motivasi psikologis, karena aspek *nafsiah* tersebut memiliki tiga dimensi utama, yaitu *al-Nafsu* (nafsu), *al-Aql* (akal), dan *al-Qalb* (hati).

Motivasi *Ruhiah*

Motivasi *ruhiah* merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual dan transenden yang memancar dari dimensi *al-Ruh* dan *al-Fitrah* yang diberikan Tuhan kepada manusia. *Ruh* merupakan unsur utama dari struktur psikis (kepribadian) manusia yang ditiupkan pada jasad manusia (QS. 32:9). Sedangkan proses pemberian *al-Fitrah* kepada manusia adalah melalui proses penciptaan (QS. 30:30).

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qodri A., (2002) *Psikologi Pendidikan Agama*, Departemen Agama RI.
- Ancok, Djameludin, dan Fuad Nashori S., (2004) *Psikologi Islami*, Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Arep, Ishak dan Hendri Tanjung, (2004) *Manajemen Motivasi*, Grasindo Jakarta.
- Asifudin, Ahmad Janan, (2004) *Etos Kerja Islami*, Muhammadiyah University Press.
- Baharudin, (2005) *Aktualisasi Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Usman, Muh. Uzer, (1998) *menjadi guru profesional*, Remaja Rosda Karya, Yogyakarta.
- Mulyasa, E., (2008) *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Yogyakarta.
- Purwanto, M. Ngalim, (2004) *Psikologi Pendidikan*, Bandung PT Remaja Rosdikarya.